



## Peningkatan Kolaborasi Peserta Didik dengan Pembelajaran Berdiferensiasi Proses Berbasis Model *Problem Based Learning* Mata Pelajaran IPAS di Kelas 3 SD Negeri 128/II Pasir Putih

Regina Sapitri<sup>1\*</sup>, Subhanadri<sup>2</sup>, Elvima Nofrianni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

Email: [reginasapitri504@gmail.com](mailto:reginasapitri504@gmail.com)

**Abstract:** Penelitian ini berlatar belakang pada peningkatan kolaborasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas kelas 3 SD Negeri 128/II Pasir Putih masih rendah, dengan hasil observasi kemampuan kolaborasi belajar peserta didik sebesar 30,37%. Peserta didik merasa bosan saat pembelajaran berlangsung serta model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang efektif berdampak pada materi yang dipelajari tidak tersampaikan dengan baik pada peserta didik. Penelitian Tindakan Kelas pada peserta didik kelas 3 SD Negeri 128/II Pasir Putih ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik melalui model pembelajaran Berdiferensiasi Proses berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini PTK terdiri dari dua siklus, dimana data yang diambil yaitu berupa data hasil observasi melalui lembar observasi pengamatan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik dan observasi guru dalam implementasi model pembelajaran Berdiferensiasi Proses berbasis *Problem Based Learning*, serta dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik terlihat dari hasil observasi pada siklus I kemampuan kolaborasi belajar peserta didik 50,77%. Meningkat pada siklus II menjadi 83,16%. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan peningkatan kolaborasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas kelas 3 SD Negeri 128/II Pasir Putih dapat meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran Berdiferensiasi Proses berbasis *Problem Based Learning*. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis *Problem Based Learning* dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam belajar serta dapat memberikan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan inklusif.

**Keywords:** Kolaborasi Peserta Didik, Pembelajaran Berdiferensiasi Proses, *Problem Based Learning*, IPAS.

### Article info:

Submitted: 28 Juli 2025 | Revised: 26 Agustus 2025 | Accepted: 03 September 2025

**How to cite:** Sapitri, R., Subhanadri, S., & Nofrianni, E. (2025). Peningkatan Kolaborasi Peserta Didik dengan Pembelajaran Berdiferensiasi Proses Berbasis Model *Problem Based Learning* Mata Pelajaran IPAS di Kelas 3 SD Negeri 128/II Pasir Putih. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(3), 267-274. <https://doi.org/10.63461/mapels.v13.92>

### A. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Bararah, (2022) menyatakan bahwa pendidikan dapat dianggap berhasil jika proses pembelajaran berjalan baik dengan kualitas lulusan yang terjamin. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia terus dilakukan melalui berbagai upaya, meskipun begitu kesenjangan pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan. Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya melalui implementasi kurikulum merdeka atau merdeka belajar. Rahmadayanti & Hartoyo, (2022) menyatakan Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman Pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen. yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif. Kurikulum ini akan membantu siswa untuk mengembangkan kepribadian unik mereka



sendiri sesuai dengan prinsip-prinsip Bapak Ki Hajar Dewantara, tokoh nasional pendidikan Indonesia. Irawati. dkk, (2022) menyatakan bahwa falsafah Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah tempat benih-benih kebudayaan. Efendi. dkk, (2023), menyatakan bahwa sesuai dengan konsep Ki Hadjar Dewantara dalam sistem among-nya yang bertujuan mendidik anak menjadi individu yang merdeka dan menegaskan bahwa selain terdapat konsistensi dalam aspek filosofis antara Konsep Kurikulum Merdeka dan pandangan Ki Hadjar Dewantara, terdapat juga kesesuaian dalam aspek pedagogis. Proses pembelajaran yang efektif merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan atau bakat seseorang menjadi lebih baik (Mahmudah, 2018).

Perkembangan pendidikan di era abad ke-21 menuntut adanya penguatan kompetensi dasar peserta didik yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Salah satu ciri pembelajaran abad-21 mengembangkan keterampilan 4C peserta didik yang terdiri: *Critical Thinking, Creative Thinking, Communication, dan Collaboration*. Salah satu kompetensi penting yang harus ditanamkan sejak dini adalah kemampuan kolaborasi belajar. Bryson. dkk, (2015) menyatakan bahwa kolaborasi merupakan salah satu aspek penting dalam belajar seumur hidup (*lifelong learning*), dengan indikator antara lain menunjukkan keterampilan interpersonal, kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan menunjukkan peran yang efektif dalam kelompok. Kolaborasi tidak hanya meningkatkan efektivitas belajar, tetapi juga membentuk karakter sosial peserta didik yang tangguh, adaptif, dan bertanggung jawab. Namun, pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Salah satu contohnya terjadi di SD Negeri 128/II Pasir Putih, khususnya pada peserta didik kelas III.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa tingkat kemampuan kolaborasi belajar peserta didik masih tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 30,37%. "Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, kurang mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama, dan belum terbiasa menghargai pendapat rekan satu tim". Selain itu, peserta didik cenderung merasa bosan dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan kolaborasi belajar ini adalah pendekatan pembelajaran yang masih konvensional, yaitu berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Guru cenderung menyampaikan materi secara satu arah, tanpa melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, untuk membentuk kemampuan kolaboratif, peserta didik perlu dilibatkan secara langsung dalam kegiatan belajar yang menuntut interaksi sosial, pemecahan masalah secara bersama, serta pengambilan keputusan secara kolaboratif. Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang inovatif, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Wulan Sari. dkk, (2023), menyatakan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik, pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, dan kesiapan siswa. Keberagaman peserta didik dipandang dari 3 aspek yang berbeda (Wiwin Herwina, 2021).

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Proses berbasis model *Problem Based Learning (PBL)*. Pembelajaran berdiferensiasi proses adalah pendekatan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menjalani proses pembelajaran yang sesuai dengan minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan masing-masing didik (Boelens. & Emmi Khalilah, 2017). Sementara itu, Nariman & Chrispeels, (2015), menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Peneliti lain juga menyatakan pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode atau proses yang digunakan untuk menyesuaikan kurikulum sekolah dengan kebutuhan dan kemampuan belajar setiap siswa. Merujuk pada latar belakang serta

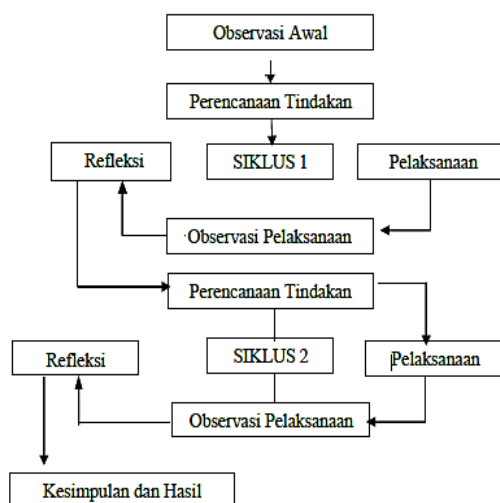
persoalan yang sudah dijabarkan, peneliti bermaksud melaksanakan perbaikan proses kolaborasi peserta didik pada pembelajaran IPAS. Rahmayati & Prastowo, (2023), menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ialah kumpulan pengetahuan yang mempelajari bagaimana manusia hidup dan berinteraksi di alam. Hal ini juga disampaikan Anggita. dkk, (2023), IPAS merupakan pelajaran yang melatih peserta didik menjadi pemikir kritis dan analitis. Melalui IPAS, peserta didik didorong untuk mempelajari kearifan masyarakat lokal yang terhubung, serta memanfaatkannya untuk menyelesaikan permasalahan.

Faiz. dkk, (2022), menyatakan bahwa melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses untuk meningkatkan kolaborasi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk mengevaluasi sekaligus membuktikan efektivitas implemementasi pembelajaran Berdiferensiasi Proses berbasis *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kolaborasi belajar peserta didik. Fokus penelitian ini adalah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas III SD Negeri 128/II Pasir Putih. Melalui pembelajaran Berdiferensiasi Proses berbasis model *Problem Based Learning (PBL)*, penelitian ini diharapkan dapat “memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan inovasi pembelajaran yang interaktif, efektif dan berpihak kepada peserta didik dengan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di lingkungannya.

## B. METHODS

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. Karena melibatkan guru sebagai agen perubahan utama di kelas dan bersifat reflektif serta siklikal, PTK dipilih sebagai metodologi yang tepat. Menurut definisi Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh peneliti, PTK adalah pengamatan profesional terhadap proses pembelajaran melalui kegiatan kelompok di kelas yang bertujuan untuk meningkatkan lingkungan belajar.



**Gambar 1.** Bagan Siklus PTK (Sumber: Arikunto, dkk, 2019)

Penelitian ini mengadopsi model spiral dari **John Elliot**, yang mengemukakan bahwa PTK terdiri atas beberapa tahapan utama, yaitu: “(1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*)”. Meskipun model ini dapat dilakukan dalam lebih dari dua siklus, penelitian ini dirancang dalam dua siklus, disesuaikan dengan kebutuhan dan hasil yang diperoleh di setiap tahap.

### 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di **kelas III SD Negeri 128/II Pasir Putih Muara Bungo** pada semester genap tahun ajaran 2024–2025. Pelaksanaan penelitian menyesuaikan dengan

kalender akademik sekolah dan waktu yang tersedia bagi peneliti. Jadwal pelaksanaan penelitian dirinci dalam tabel timeline sebagai berikut:

**Table 1.** Timeline Pelaksanaan Penelitian

No.	Uraian	Bulan ke-1	Bulan ke-2
		M1	M2
1	Persiapan Penelitian	✓	
2	Perencanaan	✓	
3	Pelaksanaan Siklus I	✓	
4	Pelaksanaan Siklus II	✓	
5	Pengolahan Data		✓
6	Penyusunan Laporan		✓

### 3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: (a). Observasi dilakukan untuk “merekam secara sistematis aktivitas peserta didik dan guru selama proses pembelajaran berlangsung”. Instrumen observasi mencakup indikator keterlibatan kolaboratif peserta didik dan keterlaksanaan penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses. Observasi ini dilakukan oleh guru mitra atau kolaborator yang terlatih dan memahami proses PTK. (b). Dokumentasi dilakukan untuk mendukung data observasi, berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil kerja peserta didik, catatan harian kelas, dan arsip lainnya yang relevan untuk dianalisis sebagai bukti pelaksanaan tindakan.

### 4. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini diukur berdasarkan dua indikator utama: (a). Peningkatan persentase kemampuan kolaborasi peserta didik dalam proses pembelajaran IPAS minimal mencapai 75%, yang dikategorikan dalam kriteria “baik”. (b). Terjadi peningkatan nilai observasi kolaborasi dari siklus I ke siklus II. Apabila hasil belum memenuhi indikator keberhasilan tersebut, maka diperlukan siklus lanjutan.

### 5. Teknik Analisis Data

Seperti yang dijelaskan di bawah ini, baik metode deskriptif kualitatif maupun kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dalam studi ini: (a). **Data Kualitatif** dalam penelitian ini diperoleh dari “hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan selama proses tindakan berlangsung”. Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan (Badriah, 2022), yaitu “pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan”. Tahapan ini bertujuan untuk mengorganisir dan menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi peserta didik. Selanjutnya, “reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu peningkatan kolaborasi peserta didik”. Untuk memudahkan penarikan kesimpulan, materi yang telah diringkas kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel atau narasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk menggambarkan perubahan perilaku peserta didik dalam berkolaborasi serta efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis Problem Based Learning (PBL). (b). Data Kuantitatif berupa hasil observasi numerik kemampuan kolaborasi peserta didik yang dianalisis menggunakan persentase (Badriah, 2022). Perhitungan persentase menggunakan rumus (1). Setelah diperoleh jumlah skor per individu lalu mengkonversikan dalam rata-rata kelas menggunakan rumus (2), kemudian Kriteria penilaian berdasarkan persentase kemampuan kolaborasi diklasifikasikan sesuai tabel 3.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \quad (1)$$

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{jumlah skor seluruh siswa}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\% \quad (2)$$

**Tabel 3.** Klasifikasi Kolaborasi Peserta Didik

Persentase	Kategori
0–20%	Kurang Sekali
21–40%	Kurang
41–60%	Cukup
61–80%	Baik
81–100%	Baik Sekali

Klasifikasi ini mengacu pada pendapat Badriah (2022) untuk menilai keberhasilan aktivitas kolaborasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

### C. RESULT AND DISCUSSION

#### 1. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan di kelas III SDN 128/II Pasir Putih. Setelah dilaksanakan observasi awal, ditemukan permasalahan mengenai rendahnya kemampuan kolaborasi belajar peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melaksanakan kegiatan pra siklus agar dapat melihat kemampuan kolaborasi peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Hasil observasi pra- siklus menunjukkan bahwa kolaborasi belajar peserta didik masih terlihat rendah dari indikator-indikator pada instrumen kolaborasi belajar. Pada indikator (a). adanya saling ketergantungan dalam kelompok, terlihat masih rendah masih ada peserta didik yang tidak membantu teman sesama kelompoknya. Pada indikator, (b). terlibat aktif dalam kelompok, pada proses pembelajaran terlihat rendah ada beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dalam kelompok dan tidak menyampaikan ide atau pendapatnya. Pada indikator, (c). tanggung jawab dalam kelompok terlihat rendah, masih ada peserta didik yang mengerjakan tugas dengan main-main sehingga saat mengumpulkan tugasnya itu tidak tepat waktu. Pada indikator terakhir, (d). menunjukkan fleksibilitas terlihat rendah, masih ada peserta didik belum menerima perbedaan teman dalam kelompok dan masih memilih-milih teman. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, “dengan masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi”.

Pada pra tindakan, kemampuan kolaborasi belajar peserta didik masih rendah. Persentase kemampuan kolaborasi hanya mencapai 30,37% dengan predikat Kurang (K). Permasalahan yang ditemukan antara lain: peserta didik kurang aktif dalam tugas kelompok, tidak terlibat dalam diskusi, serta kurang menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan kemampuan kolaborasi menjadi 50,77% dengan predikat Cukup (C). Meskipun sudah mengalami peningkatan, masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya motivasi belajar dan minimnya interaksi dalam kelompok. Pada Siklus II, perbaikan dilakukan dengan mengoptimalkan pendekatan berdiferensiasi proses, seperti pemberian ice breaking, pengkondisian kelas yang lebih baik, serta motivasi kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam presentasi kelompok. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan, yaitu 83,16% dengan predikat Baik Sekali (BS), dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 70%.

**Tabel 2.** Tabel Perbandingan Kolaborasi Peserta Didik

No.	Aspek	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II
-----	-------	--------------	----------	-----------



1.	Persentase secara klasikal	30,37%	50,77%	83,16%
2.	Predikat	Kurang (K)	Cukup (C)	Baik Sekali (BS)

Berdasarkan tabel, terlihat adanya peningkatan secara klasikal kemampuan kolaborasi belajar peserta didik pada pra tindakan memperoleh persentase sebesar 30,37% dengan predikat K (Kurang), meningkat pada siklus I sebesar 50,77% atau memperoleh persentase 50,77% dengan predikat C (Cukup), dan meningkat kembali pada siklus II sebesar 83,16% atau memperoleh persentase sebesar 83,16% dengan predikat BS (Baik Sekali) dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan sebesar 70%. Perbaikan pada Siklus II menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik.

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis *Project Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik secara signifikan. Pada pra tindakan, rendahnya kolaborasi disebabkan oleh kurangnya keterlibatan peserta didik dalam kelompok, rendahnya rasa tanggung jawab, serta ketidakmampuan menerima perbedaan dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Amalia. dkk, (2023), bahwa strategi diferensiasi efektif menghindarkan peserta didik dari rasa frustrasi dan ketertinggalan dalam pembelajaran. Menurut Ayu Sri Wahyuni, (2022), pembelajaran berdiferensiasi dapat diintegrasikan dengan beberapa model pembelajaran, salah satunya adalah *Problem Based Learning* (PBL). Suci Mahya Sari, (2020), menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran dengan menggunakan konsep kehidupan sehari-hari dan memberikan permasalahan nyata pada awal kegiatan pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) menerapkan prinsip bahwa suatu masalah dapat digunakan sebagai titik awal untuk memperoleh berbagai pengetahuan yang baru. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses memperhatikan perbedaan gaya belajar, minat, dan kesiapan peserta didik. Melalui penyesuaian pendekatan dan tugas, peserta didik lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka mulai mampu saling bergantian peran dalam diskusi, menyampaikan ide, serta memberikan umpan balik terhadap pendapat kelompok lain. Proses ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif dan partisipatif.

Selama kegiatan pembelajaran, aktivitas guru menunjukkan penerapan langkah-langkah diferensiasi proses secara konsisten, mulai dari kegiatan awal, inti, hingga penutup. Melalui berbagai kegiatan, termasuk proyek kelompok, presentasi, dan percakapan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Selain itu, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberikan arahan yang mendorong partisipasi aktif siswa. Peningkatan kemampuan kolaborasi terlihat dari indikator: "saling ketergantungan dalam kelompok, keterlibatan aktif, tanggung jawab, dan fleksibilitas". Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi proses mampu membentuk sikap kerja sama dan rasa tanggung jawab dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan pendapat Marlina & Aini, (2023) bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu memenuhi kebutuhan belajar individu dan mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis PBL terbukti mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas III SDN 128/II Pasir Putih secara signifikan dan memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

## D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Hasil analisis data dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada peserta didik kelas III SDN 128/II Pasir Putih dengan muatan pelajaran IPS, dapat

disimpulkan bahwa “model pembelajaran berdiferensiasi proses berbasis Project Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik. Peningkatan ini terlihat dari adanya perubahan positif pada indikator kolaborasi, yaitu saling ketergantungan dalam kelompok, keterlibatan aktif, rasa tanggung jawab terhadap tugas bersama, serta fleksibilitas dalam berinteraksi selama proses pembelajaran”. Menurut Redhana, (2019), keterampilan kerja sama mengacu pada kemampuan untuk bekerja sama dan menunjukkan rasa hormat terhadap anggota tim yang berbeda, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan membuat keputusan yang diperlukan untuk menyukseskan tujuan bersama. Progres peningkatan terlihat secara bertahap dari tahap pra tindakan hingga siklus II. Pada tahap pra tindakan, kemampuan kolaborasi peserta didik masih rendah dengan persentase hanya 30,37% (predikat Kurang). Setelah dilakukan intervensi pada siklus I, terjadi peningkatan sebesar 20,40% menjadi 50,77% (predikat Cukup). Kemudian, pada siklus II meningkat secara signifikan sebesar 32,39% sehingga mencapai 83,16% (predikat Baik Sekali), dan telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 70%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan kolaboratif peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih menghargai perbedaan pendapat, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, membangun relasi sosial yang sehat, serta terlibat dalam pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan inklusif. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses mampu mengakomodasi kebutuhan belajar individu peserta didik sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran bagi guru disarankan agar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi proses, guru lebih kreatif dalam memilih media pembelajaran yang interaktif dan relevan, guna membangkitkan minat belajar serta memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, guru perlu menjadi fasilitator yang adaptif, sehingga seluruh peserta didik merasa dihargai dan mampu berkembang sesuai potensi masing-masing. Pelaksanaan asesmen diagnostik: penting bagi guru untuk melakukan asesmen diagnostik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif maupun non-kognitif. Hal ini bertujuan agar kebutuhan belajar peserta didik dapat terpetakan secara akurat dan strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara optimal serta berkelanjutan. Bagi sekolah pihak sekolah hendaknya memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, fasilitas, dan waktu yang cukup bagi guru untuk merancang serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dukungan institusional ini penting agar inovasi pembelajaran tidak berhenti di ruang kelas, tetapi menjadi bagian dari kultur pembelajaran sekolah. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran lain dan jenjang yang berbeda untuk melihat konsistensi hasil serta menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

## REFERENCES

- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi pembelajaran. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>.
- Anggita, A. D., Subekti, E. E., Prayito, M., Prasetiawati, C. (2023). Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Ips Di Kelas 4 Sd N Panggung Lor. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 7(1), 78-84. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a7104>
- Badriah, B. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Momentum Dan Impuls Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Siswa Kelas X. *Relativitas: Jurnal Riset Inovasi Pembelajaran Fisika*, 5(1), 19-26. <https://doi.org/10.29103/relativitas.v5i1.6722>

- Bararah, I. (2022). Fungsi Metode terhadap Pencapaian Tujuan dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 143. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i1.13301>.
- Boelens, R., Voet, M., & De Wever, B. (2018). The design of blended learning in response to student diversity in higher education: Instructors' views and use of differentiated instruction in blended learning. *Computers and Education*, 120, 197–212. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.02.009>.
- Bryson, J. M., Crosby, B. C., & Stone, M. M. (2016). Designing and Implementing Cross-Sector Collaborations: Needed and Challenging. *Public Administration Review*, 75(5), 647–663. <https://doi.org/10.1111/puar.12432>.
- Efendi, P. M., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.
- Herwina, Wiwin. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 33(2), 1–6. <https://doi.org/10.21009/pip.332.1>.
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015-10-25. <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>
- Khalilah, Emmi(2017). Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 01(01), 41–57. <https://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id/index.php/jigc/article/view/6>
- Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1696>.
- Marlina, I., & Aini, F. Q. (2023). Perbedaan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Kesiapan Dengan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(1), 392–404. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i1.1017>.
- Nariman, N., & Chrispeels, J. (2015). PBL in the era of reform standards: Challenges and benefits perceived by teachers in one elementary school. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 10(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1521>.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.
- Rahmayati, G. T., & Prastowo, A. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 13(1), 16. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i1.41424>
- Sari, S. W., S., Untari, M. F. A, Haryati, T., Saputro, S. A. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas V untuk Menentukan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2021-2024. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6125>
- Sari, Mahya, suci. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Matematika di SMA. *Jurnal Serambi Ilmu*. <https://doi.org/10.32672/jsi.v21i2.1108>.
- Wahyuni, Ayu Sri. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>.